

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Sepak Bola Garec's (SSB Garec's) adalah salah satu Sekolah Sepak Bola yang berdiri pada tahun 1978 di Cengkareng-Jakarta Barat, dan didirikan oleh Bapak Sariman. Visi dari sekolah sepak bola Garec's adalah menumbuhkan semangat kompetitif bagi generasi muda, mencetak bintang-bintang baru untuk tingkat nasional dan internasional dengan kemampuan yang terbaik, sehingga dapat meraih prestasi yang gemilang. Dalam rangka mencapai visi tersebut, Garec's memiliki misi dengan menerapkan metode pelatihan yang sebaik-baiknya, memberikan latihan fisik yang terarah, melatih kedisiplinan untuk lebih siap secara mental dalam bertanding, dan meningkatkan prestasi di kejuaraan tingkat Sekolah Sepak Bola nasional dan internasional. Artinya, seluruh pemain diharapkan dapat menerapkan metode yang sesuai sehingga mampu meningkatkan prestasi di setiap kejuaraan (wawancara kepada Pengelola Sekolah Sepak Bola Garec's).

Meningkatnya prestasi sekolah sepak bola Garec's, terlihat pada pemainnya, yaitu Arif Wibowo yang berhasil masuk dalam tim sepak bola di Uruguay. Hal ini menunjukkan sekolah sepak bola Garec's telah mampu mencetak pemain, baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, pada tahun 1978 sekolah sepak bola Garec's berhasil menjadi juara kedua pada

pertandingan sepak bola yang telah diselenggarakan oleh pengurus PSSI, juara pertama U-12; U-15; U-18; U-23, juara petama Sekolah Sepak Bola metropolitan, dan kejuaraan-kejuaraan lainnya. Prestasi-prestasi tersebut telah membuat Sekolah Sepak Bola Garec's menjadi terkenal dan menjadi Sekolah Sepak Bola pilihan.

Akan tetapi, pada tahun 2009 mulai terjadi penurunan prestasi, dimana Sekolah Sepak Bola Garec's tidak berhasil mendapatkan juara pada U-18. Pada tahun 2010 U-15 dan U-18 kembali gagal menjadi juara di liga Danone dan liga lainnya. Walaupun pada tahun 2011, U-12 berhasil mendapatkan juara tiga piala Pengcab Jakarta Barat, namun tetap tidak membuat Sekolah Sepak Bola Garec's menjadi sekolah sepak bola favorit kembali.

Selain terjadi penurunan prestasi pada saat kejuaraan, penurunan prestasi juga terjadi pada saat proses seleksi pemain nasional dan internasional yang dilakukan setiap 5 tahun sekali. Sekolah sepak bola Garec's hanya mampu meloloskan 3 pemain yang lulus seleksi, padahal di tahun sebelumnya sekolah sepak bola Garec's mampu meloloskan 10 pemain di setiap seleksi. Kondisi seperti ini membuat prestasi sekolah sepak bola Garec's semakin memudar.

Terjadinya penurunan prestasi ini tentunya bukan hanya melibatkan sekolah sepak bola tersebut atau pelatih sepak bola, melainkan pemain ikut andil dalam hal tersebut. Penurunan prestasi pemain dapat dikarenakan menurunnya motivasi berprestasi pada masing-masing pemain, dimana setiap pemain memiliki

kebutuhan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa responden berikut ini,

Responden pertama berusia 14 tahun, Fk (Inisial) mengatakan bahwa

Tujuan saya gabung di SSB Garec's karena saya suka main bola dan ingin menjadi pemain terkenal. Pertama kali saya ikut tanding lupa saya di mana, yang pasti juara pertama inget banget itu saya hehe.. emang nih sekarang ini jarang juara pertama lagi, malahan udah ga kayaknya. Abisnya lawannya susah, trus kita aja yang kurang latihan, yah mau gimana... ga apa-apa lah. Kan bisa ditingkatin lagi, buat pelajaran aja, kita kalah berarti kita harus banyak latihan terutama dengan strategi baru.

(Wawancara tanggal 23 Oktober 2011)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Fk merasa bahwa lawan bermain saat tanding mempunyai kemampuan yang lebih baik. Fk juga mengakui bahwa pada saat itu, usaha yang dimiliki Fk dengan timnya kurang optimal dikarenakan kurangnya latihan. Meskipun mengalami kegagalan, Fk tetap merasa semangat untuk meningkatkan kemampuannya agar menjadi pemain terkenal. Menjadi pemain terkenal adalah tujuan dari seseorang untuk menjadi yang lebih unggul. Oleh karena itu, dalam mencapai kebutuhannya Fk memiliki usaha, yaitu berlatih dan mencari strategi baru agar mencapai tujuan.

Selain itu, terlihat responden kedua berusia 18 tahun, K (inisial) mengatakan bahwa

Tujuannya mau jadi pemain profesional kak, kaya kaka yang pemain Milan itu, tapi kalau sekarang-sekarang ini mah gak tau deh bisa apa ga.hehe. Dulu saya kapten kak, karena beberapa teman saya yang udah pada diambil ke SSB lain, saya jadi satu tim sama anak-anak baru. Duh males banget kak sama mereka, ga asik. Saya jadi males buat ngasih instruksi pas di lapangan, soalnya setiap main tuh kurang klop aja gitu, merkanya kaya kurang gesit gitu, ya udahlah sekarang menang Alhamdulillah, kalah ga apa-apa hehe..

(Wawancara tanggal 23 Oktober 2011)

Kemudian responden ketiga berusia 20 tahun, G (inisial) mengemukakan bahwa

Saya pernah ikut tanding waktu itu, tapi ga pernah juara pertama sih. Dulu sih pernah tuh... tau nih sekarang, karena lawannya susah, atau kita yang kurang latihan. Tapi kalo menurut saya sih... karena saya kurang latihan aja sih. Saya sedikit males sebenarnya, biarin aja deh, mau menang apa kalah. abisnya mau ga mau sih ikutan sekolah sepak bola, saya mah sukanya bulu tangkis, kalo bukan karena papa saya. Ga bakalan saya mau.

(Wawancara tanggal 23 Oktober 2011)

Selanjutnya pada responden keempat A (inisial) mengatakan

Aku masuk kesini ikut-ikut aja... hehehee... abisnya temen-temen sekolah pada ikutan sekolah sepak bola, katanya bagus yaudah ikut-ikut aja sekalian aku olah raga, jadi yah buat seneng-seneng ajaa..menang yah seneng...kalah yah biarin deh. Tapi waktu itu aku ikutan tanding sih... trus menang... hahahaha temen-temenku pada jago-jago sih.

(Wawancara tanggal 3 Maret 2012)

Dari hasil wawancara di atas, K mengakui bahwa ia ingin menjadi pemain profesional. Namun, K tidak melakukan tugasnya sebagai kapten, ia merasa malas untuk mengintruksikan teman-temannya saat di lapangan, dan ia juga menjadi acuh terhadap prestasi timnya. Selanjutnya pada responden ketiga, G mengakui bahwa ia tidak peduli dengan kekalahan di sekolah sepak bola Garec's, dikarenakan lebih menyukai bulu tangkis dibandingkan sepak bola. Perilaku yang timbul, ia tetap menjalaninya dikarenakan tuntutan dari ayahnya. Responden keempat yaitu A mengakui bahwa, ia mengikuti teman-temannya untuk masuk ke sekolah sepak bola Garec's dan hanya untuk bersenang-senang serta bertujuan olah raga rutin. A juga pernah mengikuti pertandingan, namun kemenangan tersebut bukan karena dirinya, melainkan teman-temannya yang dapat bermain bola dengan baik. Dengan kata lain, A bergabung dengan Sekolah Sepak Bola Garec's hanya mengikuti teman-temannya untuk menciptakan suasana akrab, dan harmonis dengan teman-temannya. Namun A kurang memiliki usaha untuk mencapai tujuannya itu.

Sesuai yang telah dipaparkan di atas, Sekolah Sepak Bola Garec's memiliki tujuan, yaitu ingin menerapkan metode pelatihan yang sesuai, seperti latihan fisik dan

melatih kedisiplinan untuk siap secara mental, sehingga mampu memberikan prestasi kejuaraan yang meningkat. Namun, pada kenyataannya terjadi penurunan sehingga tidak mengalami kejuaraan di dalam pertandingan. Menurut pengakuan dari beberapa pemain sepak bola Garec's, yaitu mereka mengikuti sekolah sepak bola karena ingin menjadi pemain sepak bola yang professional seperti idolanya, namun ia kurang berusaha semaksimal mungkin ketika terpilih menjadi kapten, masuk sekolah sepak bola Garec's karena keinginan ayahnya dan sampai akhirnya tidak berusaha untuk menjalankan latihan dengan baik, dan adapula yang masuk ke sekolah sepak bola Garec's dikarenakan mengikuti teman-temannya. Artinya bahwa penurunan prestasi pemain sepak bola di Garec's kemungkinan besar mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu tujuan dan usaha yang tidak seimbang membuat mereka menjadi menurun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi sekolah sepak bola Garec's cenderung menurun. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat usaha pemain sepak bola Garec's untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi pemain sepak bola yang profesional. Padahal motivasi berprestasi dapat dicapai bila terdapat tujuan dan usaha yang seimbang dari para pemain sepak bola. Tujuan dan usaha di dalam mencapai prestasi itu sendiri dipengaruhi oleh motif *achievement*, *affiliation* dan *power*.

Menurut McClelland (dalam Munandar, 2001), motivasi berprestasi akan didasari oleh berbagai motif, yaitu motif *achievement*, *affiliation* dan *power* mempengaruhi tujuan dan usaha pemain. Ketiga motif ini sejalan dengan teori

motivasi McClelland dalam Munandar (2001), yaitu motivasi untuk berprestasi (*n-ach*) dimana individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih mengejar prestasi pribadi daripada imbalan terhadap keberhasilannya dan bekerja lebih bertanggung jawab. Kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*) adanya keinginan yang kuat untuk mempengaruhi orang lain dan untuk memiliki dampak terhadap orang lain. Kebutuhan untuk berafiliasi atau bersahabat (*n-aff*) adanya hasrat atau hubungan antar pribadi yang hangat, dalam menjalin hubungan yang erat dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Dari keempat kasus pemain sepak bola di Garec's di atas (Fk, K, G, dan A) terlihat ada yang memiliki tujuan namun tidak ada usaha. Sebaliknya ada yang tidak memiliki tujuan, tetapi memiliki usaha yang kuat. Selain itu ada beberapa pemain sepak bola di Sekolah Sepak Bola Garec's yang berprestasi lebih didasari oleh keinginan yang diakui oleh ayahnya dan ada yang menjadi pemain sepak bola karena "ikut-ikutan" temannya. Artinya, ada pemain sepak bola Garec's yang memiliki tujuan dan usaha yang didasari oleh motif *achievement*, *affiliation* maupun motif *power*.

Selain motif yang mendasari motivasi berprestasi seperti yang dijelaskan di atas, usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi motivasi berprestasi para pemain. Berdasarkan paparan di atas mengenai penurunan prestasi, dapat dilihat pemain U-15 dan U-18 mengalami penurunan prestasi. Dan pemain U-12 masih cukup baik dalam mempertahankan prestasinya. Hal ini dapat dikarenakan faktor usia yang mempengaruhi motivasi prestasi para pemain tersebut. McClelland mengatakan bahwa kualitas motivasi berprestasi dipengaruhi oleh usia. Dikatakan bahwa motivasi berprestasi akan mengalami perubahan sesuai dengan

perkembangan usia individu. Memasuki usia pertengahan 20-30 tahun motivasi berprestasi individu akan mengalami peningkatan prestasi dan akan mengalami penurunan setelah melewati usia pertengahan (Mc.Clelland dalam Handa, Mujiasih dan Masykur, 2008).

Kemudian, di Sekolah Sepak Bola Garec's seluruh pemain memiliki jenis kelamin laki-laki. Dengan penurunan prestasi yang terjadi, dapat dikatakan motivasi prestasi mereka pun cenderung rendah. Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh McClelland yang menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Lebih lanjut McClelland menjelaskan bahwa laki-laki lebih dilatih untuk aktif, kompetitif, dan mandiri.

Melihat fenomena di atas, penulis berminat untuk mengangkat masalah yang berhubungan dengan motivasi berprestasi pemain sepak bola, sebagai bahan penelitian di sekolah sepak bola Garec's.

B. Identifikasi Masalah

Sekolah sepak bola Garec's ingin mencetak bintang-bintang baru untuk tingkat nasional dan internasional dengan kemampuan yang terbaik. Namun, dengan adanya pemain lama yang sudah banyak keluar dan banyaknya pemain baru yang bergabung dengan Sekolah Sepak Bola ini tidak dapat membuat nama Sekolah Sepak Bola Garec's semakin bersinar. Ternyata dari fakta yang ada, prestasi dari Sekolah Sepak Bola semakin menurun, dan ini bertolak belakang dengan visi dari Sekolah Sepak Bola tersebut.

Menurunnya prestasi dikarenakan beberapa pemain tidak memiliki tujuan (*goal*) untuk meraih prestasi dalam sepak bola, dan juga memiliki tujuan tetapi tidak

mengerahkan usahanya untuk meningkatkan kualitasnya dalam bermain sepak bola. Mereka yang masuk ke sekolah sepak bola Garec's memiliki tujuan untuk menjadi pemain yang professional, namun hanya karena keinginan ayahnya, dan menyenangkan teman-temannya yang mengikuti timnya sekolah sepak bola Garec's, dan ingin terkenal. Artinya, mereka ingin berprestasi di dunia sepak bola dan berusaha untuk berlatih terus menerus, serta bertanding dengan berbagai *club*, namun berbeda dalam motif yang melatar belakangnya. Ada yang dilatar belakangi oleh motif *achievement*, *affiliation* dan *power*.

Dari permasalahan tersebut, sehingga hal ini sangat menarik membuat penulis untuk mengetahui motivasi berprestasi pemain sepak bola di sekolah sepak bola Garec's.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui gambaran tinggi / rendahnya motivasi berprestasi pemain sepak bola di sekolah Sepak Bola Garec's,
2. Untuk mengetahui dimensi dan subdimensi yang dominan pada pemain sepak bola di Sekolah Sepak Bola Garec's,
3. Untuk mengetahui motivasi berprestasi pemain sepak bola di Sekolah Sepak Bola Garec's dilihat dari data penunjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan perluasan teori di bidang psikologi pendidikan olahraga, yaitu mengenai motivasi berprestasi pemain sepak bola di sekolah sepak bola Garec's. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian mengenai psikologi pendidikan olahraga, Sehingga hasil penelitian nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pemain yaitu sebagai evaluasi diri, agar dapat mencapai hasil yang optimal. Bagi sekolah sepak bola untuk memberikan informasi motivasi pemain, dan membuat kebijakan untuk pemain.

E. Kerangka Berpikir

Sekolah sepak bola Garec's memiliki visi yaitu menumbuhkan semangat kompetitif bagi generasi muda, mencetak bintang-bintang baru untuk tingkat nasional dan internasional dengan *skill* yang terbaik, sehingga bisa meraih prestasi yang gemilang. Untuk itu sekolah sepak bola Garec's menerapkan metode pelatihan yang sebaik-baiknya, dengan cara latihan fisik, menerapkan metode disiplin kepada para pemain, dan meningkatkan prestasi kejuaraan di tingkat Sekolah Sepak Bola nasional maupun internasional.

Untuk menjadi pemain yang profesional tersebut bukanlah hal yang mudah. Walaupun sekolah sepak bola Garec's berusaha sedemikian rupa, namun kunci dari keberhasilannya tetap berada pada diri pemain sepak bola sendiri. Para pemain tentunya memiliki tujuan dan usaha untuk mencapai hal tersebut. Dengan adanya tujuan (*goal*) kuat yang dimiliki oleh pemain dan diimbangi dengan usaha yang sesuai, dapat dikatakan bahwa pemain tersebut memiliki motivasi berprestasi yang cenderung tinggi. Sebaliknya jika tujuan (*goal*) yang lemah dan kurang diimbangi dengan usaha, atau adanya *goal* yang kuat dan kurang diimbangi dengan usaha, ataupun memiliki tujuan tetapi kurang maksimal dalam usahanya, dapat dikatakan motivasi berprestasi yang dimiliki cenderung rendah.

Tujuan (*goal*) dan usaha para pemain tentunya dipengaruhi oleh kebutuhan mereka. Menurut McClelland (dalam Munandar), Kebutuhan tersebut dapat berupa *need of achievement*, *need of affiliation*, dan *need of power*. Motivasi untuk prestasi (*n-ach*) adalah tingkah laku seseorang dengan titik berat pada tercapainya suatu prestasi tertentu. Motivasi ini berhubungan dengan pekerjaan, kegiatan usaha, dan perjuangan agar memperoleh prestasi. Individu seperti ini dalam situasi persaingan berkeinginan untuk berhasil dan unggul. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif. Memilih risiko yang moderat, serta akan mencari umpan balik dan mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya. Pemain yang memiliki motif berprestasi yang tinggi mereka akan terus berusaha seberat apapun rintangannya demi mengejar mimpinya. Sedangkan pemain yang memiliki motif

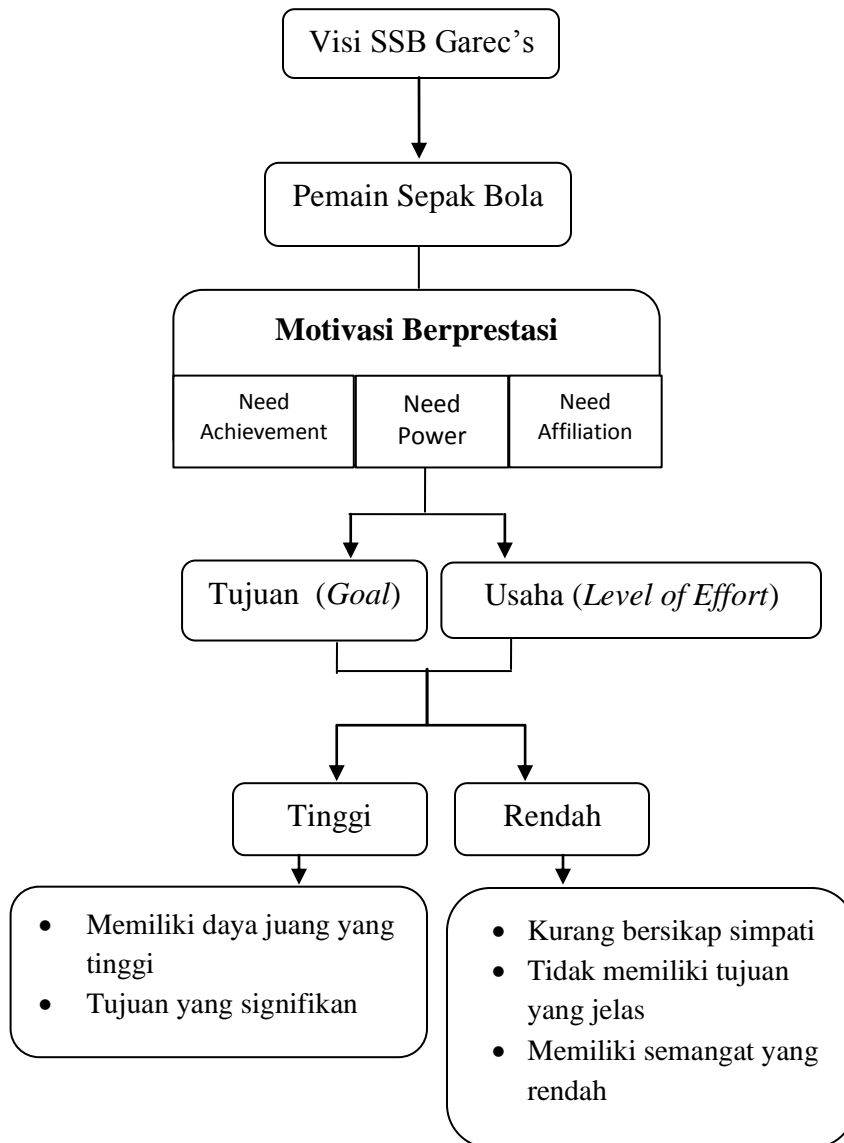
berprestasi rendah, mereka akan berhenti ketika ada rintangan yang berat dan lebih memilih menghindar dan melupakan mimpinya tersebut.

Kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*), motivasi yang mengarahkan individu ingin menguasai atau mendominasi dalam hubungan dengan orang lain, sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dan organisasi, peka terhadap pengaruh struktur antar pribadi atau kelompok, dan bertujuan untuk mengarahkan anggota kelompok meningkatkan motivasi berprestasi. Seorang pemain baik itu kapten maupun anggota, ia bisa membantu pelatih dalam menangani permasalahan anggota lain dalam bermain untuk bisa memenangkan pertandingan. Pemain yang memiliki motif berkuasa yang tinggi adalah pemain yang bisa memimpin *team*nya pada saat berada di pinggir lapangan maupun di dalam lapangan, untuk memenangkan suatu pertandingan. Sedangkan pemain yang memiliki motif berkuasa yang rendah adalah mereka yang kurang memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin *team*.

Kebutuhan untuk berafiliasi atau bersahabat (*n-affil*), adalah motivasi yang akan mengarahkan tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Tingkah lakunya akan selalu mencari bentuk hubungan yang sangat intim dengan orang lain. Tujuannya untuk menciptakan suasana akrab, santai, dan harmonis. Motivasi ini dalam kegiatan pekerjaan lebih suka bekerja sama dengan orang lain. Mencari persetujuan dan kesepakatan orang lain. Sehingga pekerjaan yang dilakukan akan lebih efektif dengan suasana yang lebih kreatif. Pemain yang memiliki motif bersahabat yang tinggi adalah mereka yang mewujudkan mimpinya dengan cara bersahabat dengan pemain lainnya dan bekerja sama dengan baik. Sedangkan pemain

yang memiliki motif bersahabat yang rendah adalah pemain yang kurang memiliki keinginan untuk bekerja sama dalam *team*.

Secara skematis dapat digambarkan alur kerangka berfikir terjadinya motivasi berprestasi pemain sepak bola Garec's, seperti pada gambar 1.1



Skema 1.1 Kerangka Berpikir